

Penerapan Tari Bali Untuk Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

I Gusti Lanang Agung Wiranata¹
agungwiranata@uhnsugriwa.ac.id

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar

Received: May 17th 2022

Accepted: July 20th 2022

Published: July 28th 2022

Abstrak: Kecerdasan kinestetik menjadi salah satu bagian dari kecerdasan jamak pada anak usia dini yang penting untuk dikembangkan karena tidak hanya berhubungan dengan gerak fisik saja, tapi juga pikiran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan kecerdasan kinestetik dengan penerapan tari Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan lapangan, dokumentasi perkembangan anak, dan diperdalam dengan wawancara. Partisipan dalam penelitian ini adalah 20 orang anak kelompok B dan 5 orang guru TK. Data dianalisis dengan mengadopsi model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Bali yang diterapkan oleh guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak adalah tari Puspawresti dan metode pembelajaran tari Bali dilakukan secara bertahap dan berulang. Kecerdasan kinestetik anak pada aspek kekuatan, koordinasi mata, tangan, maupun kaki, keseimbangan, kecepatan, dan kelenturan terlihat berkembang lebih baik dengan adanya penerapan tari puspawresti. Selain menjadi salah satu cara dalam pengembangan kecerdasan kinestetik, penerapan tari Bali di PAUD juga menjadi bagian pengenalan budaya daerah kepada anak usia dini.

Kata Kunci: kecerdasan kinestetik, tari Bali, anak usia dini

How to cite this article:

Wiranata, I.G.L.A.(2022). Penerapan Tari Bali Untuk Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 154-161. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.7.2.154-161>

PENDAHULUAN

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar termasuk dalam periode sensitif perkembangan anak yang turut menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa tersebut anak dapat menerima informasi dengan sangat cepat. Montessori melalui teori *absorbent mind* menjelaskan bahwa anak usia dini mampu menyerap informasi di lingkungan dengan sangat cepat dan mampu menciptakan konsep pemahaman dengan menggunakan bahasa (Montessori, 2008). Periode ini merupakan pondasi dalam pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional,

seni, moral dan nilai-nilai agama. Anak pada usia tersebut juga mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan.

Bloom melalui penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa 50% dari potensi intelektual anak sudah terbentuk pada usia empat tahun, kemudian mencapai 80% pada usia delapan tahun (Suyanto, 2003). Upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai sedini mungkin agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Terdapat berbagai upaya dapat diterapkan untuk membantu

pengembangan potensi anak, yaitu melalui pengelolaan pembelajaran, pengorganisasian lembaga maupun membentuk kultur di berbagai kondisi dan lingkungan pembelajaran (Sujarwo, 2010).

Setiap individu memiliki potensi yang bersifat akademis maupun non akademis. Kedua potensi tersebut penting untuk dikembangkan secara bersama dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Berbagai aspek perkembangan yang menunjang ketercapaian potensi anak secara maksimal harus distimulasi dengan tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh, sehat secara jasmani maupun rohani, serta memiliki karakter yang mulia. Keberhasilan anak usia dini dalam mencapai tugas perkembangannya tersebut akan menentukan kesiapan anak dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.

Potensi dan juga kecerdasan seseorang tidak hanya dapat dilihat di satu dimensi saja tetapi juga melibatkan dimensi kecerdasan lainnya. Terdapat berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh anak, sehingga kecerdasan tersebut sering disebut dengan kecerdasan jamak. Gardner dengan teori *multiple intelligences* menyatakan bahwa *"people are born with certain amount of intelligences"* (Gardner, 2006). Seorang anak yang lahir ke dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda pada setiap orang. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan (Sonowat & Gogri, 2008). Kecerdasan kinestetik juga meliputi keterampilan untuk

mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik harus memiliki kesempatan untuk belajar memanipulasi benda atau membuat sesuatu dengan tangan mereka. Hal ini karena kecerdasan kinestetik membantu anak menggunakan seluruh tubuhnya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Kecerdasan kinestetik berasal dari kemampuan yang tinggi untuk mengontrol gerakan tubuh. Kecerdasan kinestetik memungkinkan orang untuk membuat hubungan penting antara pikiran dan tubuh, memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menghasilkan gerakan (Armstrong, 1994). Oleh karena itu, kecerdasan kinestetik dapat merangsang kemampuan anak untuk memanipulasi tubuh dan mengekspresikan ide-ide dan emosi melalui gerakan. Jenis kemampuan ini terdapat pada anak-anak yang pandai olahraga dan menari.

Anak tumbuh dan berkembang apabila diberikan rangsangan baik. Rangsangan harus sesuai dengan tahapan perkembangannya, baik perkembangan fisik maupun perkembangan mental atau psikisnya, serta berpengaruh besar terhadap pembentukan daya pikir anak. Rangsangan yang dimaksud dapat melibatkan seni dan budaya. Seni dan budaya mencakup segala sesuatu yang diciptakan agar manusia dapat hidup dan berkembang bersama, serta memiliki unsur keindahan yang diturunkan dari generasi ke generasi. (Puspawati & De Liska, 2019). Pembelajaran yang melibatkan budaya akan bersifat sangat kontekstual dan bermakna. Pembelajaran kontekstual mampu mempersiapkan siswa untuk belajar menghadapi masalah kompleks di masa depan (Glynn & Winter, 2004).

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas yang tampak lebih dominan pada diri anak yaitu berupa aktivitas motorik mengingat anak-anak usia dini dikenal sebagai jiwa yang

energi, aktif dan lincah dan secara umum kinestetik anak cukup bagus, namun belum terarah. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan kinestetik dalam aspek kekuatan seperti berlari dan melompat sudah dimiliki anak, tetapi aspek kemampuan yang lain belum dimiliki secara optimal. Beberapa permasalahan lain yang terlihat yaitu gerakan-gerakan tubuh anak belum lentur, anak yang masih canggung dalam bergerak, selain itu masih banyak anak yang malu-malu atau tidak percaya diri untuk menggerakkan tubuhnya dalam kegiatan olahraga serta kurang bervariasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kinestetik anak yang diajarkan oleh guru. Akibatnya, aspek kecerdasan kinestetik anak kurang berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam proses pendidikan anak usia dini. Selama ini yang terlihat hanya permainan tradisional yang lebih dominan digunakan dalam pengembangan aspek kinestetik anak.

Salah satu budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah tari Bali. Tari Bali adalah ekspresi jiwa seni dari masyarakat Bali yang didalamnya terkandung nilai-nilai budaya Bali (Dibia, 1978). Dengan demikian tari Bali jelas berbeda dengan tari Jawa, tari Sunda, tari Kalimantan, dan sebagainya, meskipun sesungguhnya memiliki esensi yang sama yakni mempunyai unsur gerak, ritme dan ruang. Tari Bali tidak dapat dilepaskan dari unsur musik pengiring (*gamelan*). Karena musik pengiring (*gamelan*) merupakan ritme yang harus ada dalam sebuah tari.

Kegiatan menari secara tidak langsung mengajarkan anak berbagai keterampilan seperti kemampuan fisik dan motorik, seni, melatih sosialisasi dan kemandirian anak, serta mengeluarkan banyak kecerdasan, salah satunya kecerdasan kinestetik.

Soerjodiningrat menjelaskan bahwa tari merupakan gerak dari tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (Soedarsono, 1986). Artinya, dengan gerak tubuh dan iringan musik yang selaras akan menghasilkan gerak yang lebih indah. Dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, kegiatan menari secara tidak langsung membantu melatih seluruh fungsi tubuh anak, seperti melatih fungsi otot, tulang, saraf, pendengaran, konsentrasi, kelenturan dan koordinasi. Selain itu, kegiatan pemberian tari adalah untuk mewariskan budaya bangsa kepada generasi muda sejak dini (Kusumastuti et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menggambarkan proses pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini dengan tari Bali. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan yang terlibat dalam penelitian terdiri dari 20 orang anak TK B dan 5 orang guru TK. Data diperoleh melalui observasi, dokumen catatan perkembangan anak, dan diperkuat dengan hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengadopsi analisis data model Miles and Huberman, mencakup (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, dan (4) penyimpulan (Miles & Huberman, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada guru, adapun hasil penelitian yang diperoleh dapat dideskripsikan berikut ini.

1. Penerapan Tari Puspawresti dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

Jelaslah bahwa esensi tari adalah gerak, karena tari adalah ekspresi emosi manusia yang diekspresikan melalui gerak

tubuh manusia (Supardjan & Supartha, 1982). Gerakan dapat diekspresikan dengan banyak cara dan terdapat unsur keindahan didalamnya. Seni tari memiliki ciri-ciri universal. Tari merupakan seni yang dapat dimiliki dan dibawakan oleh semua orang di seluruh dunia. Belajar menari melibatkan pembelajaran yang mengutamakan keterampilan motorik. Pada aktivitas ini, anak perlu mengetahui berbagai keterampilan yang berupa gerakan tubuh.

Tari tidak hanya sebagai bentuk ungkapan perasaan saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran anak usia dini, termasuk untuk pengembangan kecerdasan kinestetik. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa seni tari tidak hanya dapat digunakan untuk menanamkan karakter dan keterampilan sosial anak (Sari et al., 2019), tapi penerapan tari di PAUD juga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui metode pembelajaran aktif (Yetti & Juniasih, 2016).

Tari yang berkembang di Bali sangatlah banyak, baik yang bersifat keagamaan maupun hiburan. tari Bali adalah ekspresi jiwa seni dari masyarakat bali, yang merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh disertai forum muka yang ekspresif dan iringan musik yang selaras, sehingga menghasilkan perpaduan gerakan yang indah. Materi dasar tari Bali adalah gerak dan tubuh manusia sebagai media ungkapannya.

Salah satu tari yang dimanfaatkan oleh lembaga PAUD yang ada di Denpasar dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini adalah tari puspawresti. Tari puspawresti merupakan salah satu contoh lain dari tari bali-bali. Jenis tari ini menonjolkan nilai-nilai *entertainment* dan estetis yang pertunjukannya lebih bersifat dan bersuasana sekuler. Secara khusus, tari puspawresti merupakan tari penyambutan yang memadukan pola-pola gerak beberapa

tarian upacara seperti: gabor, rejang, dan baris gede.

Puspawresti berasal dari kata *puspa* yang artinya bunga dan *wresti* yang artinya hujan (Gianyar et al., 2000). Tari Puspawresti adalah tarian Bali yang menggambarkan sekelompok anak muda yang menyambut tamu dengan hormat dan ramah sambil melakukan gerakan berirama seperti menabur bunga. Tarian ini diciptakan bersama pada tahun 1981 oleh I Wayan Dibia (penata tari) dan I Nyoman Windha (penata musik).

Tari puspawresti dipilih oleh guru PAUD sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini dikarenakan tari ini tidak hanya ditarikan oleh anak perempuan atau anak laki-laki saja tetapi merupakan kolaborasi keduanya. Tari puspawresti ditarikan oleh sekelompok penari laki dan wanita, yang mana penari wanita membawa *bokor* berisikan bunga yang berwarna-warni yang dikawal oleh penari laki-laki yang membawa tombak (Gianyar et al., 2000). Selain itu tari ini bersifat ekspresif dan gerakannya mudah diingat sehingga sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini. Guru menjelaskan bahwa Ciri khas dari tari bali maupun tari puspawresti adalah mengutamakan ekspresi, sikap badan dalam menari, bersifat dinamis senafas dengan musik pengiringnya, adanya harmonisasi dan persesuaian tempo gerak dengan musik.

Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan bahwa kecerdasan kinestetik dapat ditingkatkan dengan pemberian tari karena dalam menari terdapat keterampilan dasar gerak seperti gerak motorik yang berupa berjalan, berlari dan melompat. Gerak nonmotorik berupa gerakan yang dilakukan ditempat seperti: mengangkat satu kaki, membungkuk, jongkok dan menggetarkan jari-jari tangan (Artika, 1990).

Kecerdasan kinestetik mengacu pada kemampuan menggunakan tubuh untuk menampilkan emosi: menari, bermain,

bahasa tubuh (sinyal tubuh), melakukan beberapa olahraga dan menghasilkan objek yang berbeda (Manić & Randelović, 2017). Demikian juga halnya dalam tari puspawresti yang juga terdapat berbagai ragam gerak.

Macam-macam gerak tari merupakan motif atau jenis gerak tari. Ragam gerak tari ini dapat memberi makna atau bahkan mengandung maksud tertentu bila ditempatkan dalam suatu gerak. Dalam tari Bali, gerak tari dapat dibedakan menjadi gerak tari bermakna dan gerak tari murni (Ekaliani, 2011). Gerak tari maknawi adalah gerak tari yang dilakukan tanpa ada unsur memperindah tetapi dapat memberi makna atau tanda tertentu, sedangkan gerak tari murni adalah gerakan yang merupakan murni ungkapan seni.



Gambar 1. Anak Belajar Gerakan Tari Bali

Setelah anak diberikan kegiatan menari puspawresti, guru mengungkapkan bahwa kecerdasan kinestetik anak pada aspek kekuatan, koordinasi mata, tangan, maupun kaki, keseimbangan, kecepatan, dan kelenturan terlihat lebih baik. Hal ini juga didasarkan pada hasil observasi terhadap aktivitas yang dilakukan anak setelah mengikuti tari puspawresti. Adapun beberapa aktivitas yang menunjukkan kekuatan, koordinasi mata, tangan, maupun kaki, keseimbangan, kecepatan, dan kelenturan anak seperti, anak mampu menendang bola lebih baik, melempar dan menangkap bola dengan satu tangan, anak

mapu berjalan pada papan titian, berdiri dengan satu kaki, menirukan berbagai gerakan tumbuhan dan binatang dengan lebih baik, memindahkan berbagai benda dengan satu tangan, serta berbagai kegiatan bermain lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa tari puspawresti efektif digunakan dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

2. Strategi dalam Penerapan Tari Puspawresti dalam Pengembangan Kerdesan Kinestetik Anak Usia Dini

Penerapan tari puspawresti dalam pengembangan kecerdasan kinestetik haruslah melibatkan strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Strategi yang dimaksud yaitu dilakukan melalui bertahap sesuai dengan kemampuan anak dan berulang agar informasi yang diperoleh dapat masuk pada memori jangka panjang. Anak juga secara aktif dilibatkan dalam mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan (Monica, 2012). Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengolah dengan menghasilkan inferensi dapat meningkatkan durasi penyimpanan di *long term memory*.

Proses pengembangan kecerdasan kinestetik melalui tari puspawresti dimulai dengan mempersiapkan ruang dan peralatan, serta mengalokasikan waktu yang cukup. Selain itu, sebelum kegiatan menari dimulai, anak-anak dianjurkan untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu dengan gerakan-gerakan sederhana yang sesuai dengan tema. Setelah selesai melakukan pemanasan dilanjutkan dengan kegiatan menari, adapun gerakan-gerakan yang terdapat dalam Tari Puspawresti yaitu: *agem* kanan dan *agem* kiri (*agem* yaitu posisi berdiri dalam tari Bali). Macam-macam gerakan tangan seperti *nagastru* yaitu haluan tangan berputar kedalam, *luk ngelimat* yaitu haluan tangan bertentangan. Macam-macam gerakan jari seperti *jeriring*

yaitu jari-jari bergetar halus, *nyempurit* yaitu ibu jari melekat di jari tengah, *nyakup bawa* yaitu kedua tangan dan jari tertutup rapat. Macam-macam gerakan kaki seperti *ngumbang* yaitu berjalan di tempat, *gandang arep* yaitu berjalan kedepan, *gandang uri* yaitu berjalan ke belakang, *milpil* yaitu berjalan cepat, dan *ngunda* yaitu bersejingkat naik turun. Macam-macam gerakan badan seperti *sleag-sleog* yaitu badan condong kanan condong kiri, *ngotag pala* yaitu gerakan bahu naik turun, dan *nyeledet* yaitu gerakan mata ke kiri atau kekanan.

Latihan tersebut dilakukan secara terus-menerus pada setiap pertemuan dan di akhir pertemuan guru selalu mengajak anak untuk berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan. Dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, kegiatan menari secara tidak langsung membantu melatih seluruh fungsi tubuh anak, seperti otot, tulang, fungsi saraf, pendengaran, konsentrasi, mobilitas, koordinasi, dan lain sebagainya. Selain itu, melakukan kegiatan tari secara tidak langsung telah menyampaikan budaya tanah air kepada generasi muda sejak dini.

Hurlock menjelaskan bahwa usia dini adalah waktu yang ideal untuk mempelajari atau melatih kecerdasan kinestetik anak. Terdapat beberapa alasan mengenai hal tersebut, yaitu: (1) tubuh anak lebih fleksibel daripada orang dewasa, yang memudahkan anak untuk menggabungkan aktivitas motorik, (2) keterampilan anak masih terbatas sehingga tidak akan berbenturan dengan pengetahuan yang diperoleh, (3) rasa ingin tahu anak tinggi (4) anak senang melakukan sesuatu secara berulang sehingga akan mempengaruhi kekuatan ototnya, dan (5) anak tidak memiliki beban tanggung jawab, sehingga saat melakukan sesuatu secara berulang tidak akan merasa ada tekanan (Hurlock, 1980). Latihan-latihan yang diberikan kepada anak-anak secara berkesinambungan

dan peran juga sangat berpengaruh terhadap pengajaran dan motivasi anak-anak selama kegiatan menari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali dapat dimanfaatkan dalam upaya pengembangan kecerdasan yang dimiliki anak usia dini. Pendidik senantiasa berupaya melibatkan unsur budaya, seperti halnya tari Bali sebagai bentuk pengenalan dan pewarisan budaya daerah dan juga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Salah satu tari Bali yang diterapkan dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini adalah tari Puspawresti. Pada proses penerapannya dalam pengembangan kecerdasan kinestetik, tari puspawresti diberikan secara bertahap dan berulang. Dengan diterapkannya tari Puspawresti ini, kecerdasan kinestetik anak semakin meningkat. Kecerdasan kinestetik anak pada aspek kekuatan, koordinasi mata, tangan, maupun kaki, keseimbangan, kecepatan, dan kelenturan terlihat berkembang lebih baik dengan adanya penerapan tari puspawresti.

Saran

Budaya dan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bali dapat diangkat dan digunakan dalam upaya pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Pengembangan kecerdasan kinestetik tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan permainan tradisional dan tari saja. Untuk itu, diharapkan peneliti lain mengangkat berbagai potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat untuk lebih mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini dalam beragam kegiatan dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (1994). *Multiple Intellegences In The Classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Artika, I. K. (1990). *Pendidikan Seni Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dibia, W. (1978). *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Sasana Budaya Bali.
- Ekaliani, N. W. (2011). Bentuk Tari Legong Sambeh Bintang. *Jurnal Institut Seni Indonesia Denpasar*, 2(8), 1. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/artikel/article/view/843>
- Gardner, H. (2006). *Changing Minds*. Harvard Business School Press.
- Gianyar, et al. (2000). *Deskripsi Sinopsis Tari Bali*. Depdiknas Propinsi Bali.
- Glynn, S. M., & Winter, L. K. (2004). Contextual Teaching and Learning of science in elementary schools. *Journal of Elementary Science Education*, 16(2), 51–63. <https://doi.org/10.1007/bf03173645>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (R. M. Sijabat (ed.); Edisi Keli). Penerbit Erlangga.
- Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestari, W. (2022). *Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari*. 6(6), 5476–5485. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>
- Manić, M., & Randelović, D. (2017). Level In Which Students Prefer Different Types Of Gardner’s Multiple Intelligence. *Journal Of Educational And Instructional Studies In The World*, 7(2), 55–65. <https://web.p.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=0&sid=d88226f8-05e3-48d9-9f8f-3d20cc5b32b0%40redis>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1989). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Ninth Printing.
- Monica, L. (2012). Modern Approaches To Memory. *Euromentor*, 3(1), 62–71. <https://web.p.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=0&sid=0a76dd6b-fd17-4683-b7f3-8377cfa55eef%40redis>
- Montessori, M. (2008). *Absorbent Mind* (Edisi Berb). Pustaka Pelajar.
- Puspawati, G. A. M., & De Liska, L. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam ragam Gerak tari Pendet. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 7(2), 274–291. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3900648>
- Sari, M., Yetti, E., & Supena, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Tari Saman. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.240>
- Soedarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Direktorat Kesenian.
- Sonowat, R., & Gogri, P. (2008). *Multiple Intellegences For Preschool Children*. Multi-tech publishing co.
- Sujarwo. (2010). Mendidik: Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Diklus*, 14(1), 54–65.

Supardjan, N., & Supartha, I. G. N. (1982).
Pengantar Pengetahuan Tari. CV.
Sandang Mas.

Yetti, E., & Juniasih, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode PEMBELAJARAN AKTIF (Pengembangan Model di Taman Kanak-Kanak Labschool Jakarta pada Kelompok B). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 385–400.
<https://doi.org/10.21009/jpud.102.11>